M. FAHRUDDIN AL MUSTOFA
LAMAHAT DAN AMBISI TAK BERKESUDAHAN

EDISI 01 TH I 15 JUNI 2026

KEMAL FASAS
IDEOLOGI VIS A VIS SAINS

AGUS GHULAM AHMAD
DUA WAJAH MARX & KRITIK ALI SYARI'ATI

JAVAD NURBAKHSH
ESAI TERJEMAHAN: SUFISME HARI INI

IZZUL MILLAH
KAFKA, KOJI & PEKERJAAN TUHAN HANYA MENCIPTAKAN ORANG GILA

Lamahat

Buletin Sastra & Sufisme

DAFTAR ISI

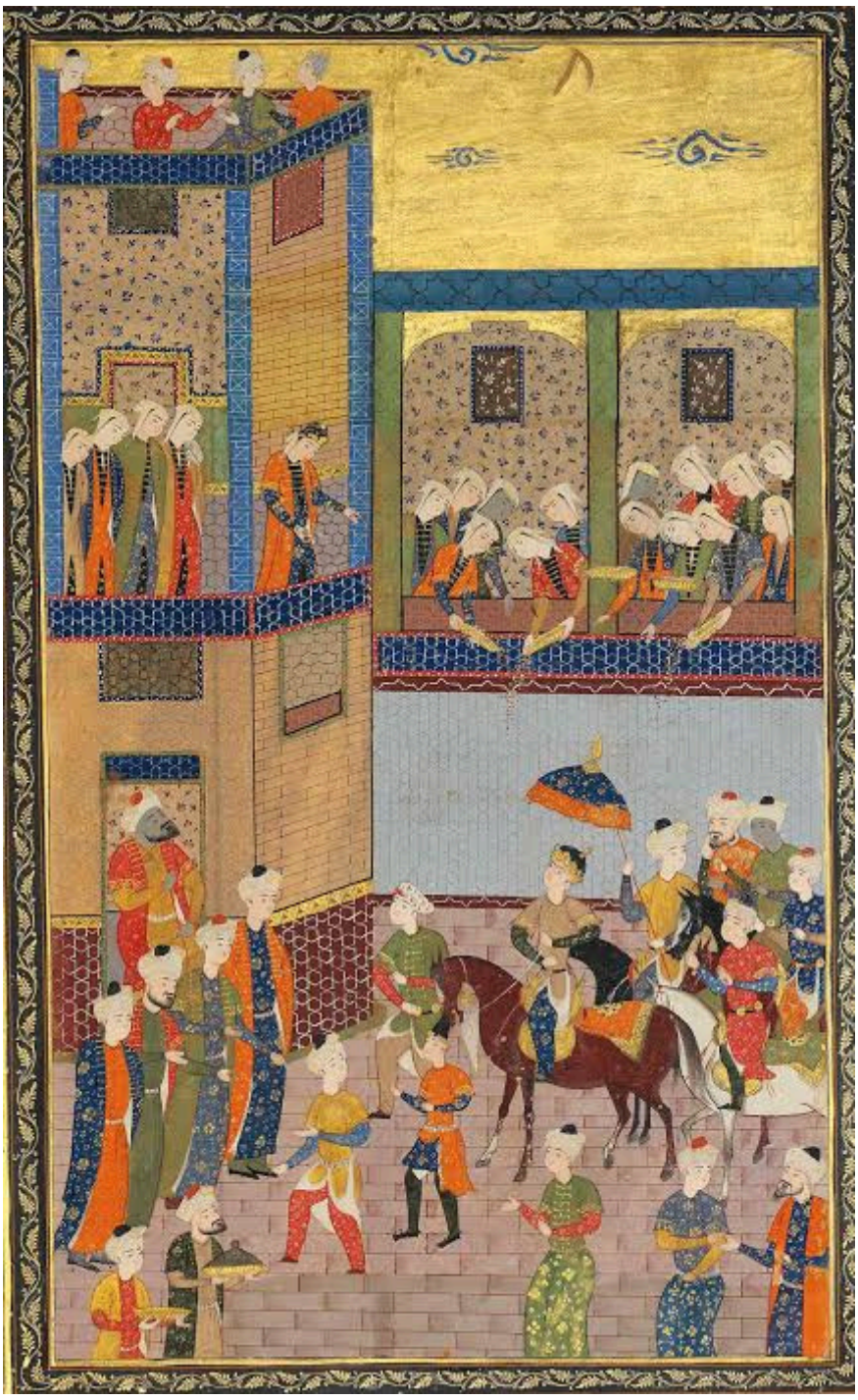

M. FAHRUDDIN AL MUSTOFA **04**
Lamahat dan Ambisi Tak Berkesudahan

KEMAL FASAS **23**
Ideologi vis a vis Sains

IZZUL MILLAH **18**
Kafka, Koji & Tugas Tuhannya Hanya Menciptakan Orang Gila

JAVAD NURBAKHSH **30**
Sufisme Hari Ini

AGUS GHULAM AHMAD **11**
Paradoks Marxisme dan Kritik Ali Syari'ati

Silsilah Kelembagaan

PIMPINAN UMUM

M. KAFKA AL MUSTOFA

PIMPINAN REDAKSI

M. FAHRUDDIN AL MUSTOFA

REDAKTUR PELAKSANA

DINA NAILATUR ROHMAH

DEWAN REDAKSI

AGUS GHULAM AHMAD
KEMAL FASAS
IZZUL MILLAH

BIDANG HUMAS & ADMISTRASI

M. ALIYUL HAQ AL MUSTOFA

ALAMAT

JALAN BOHAR TIMUR 33 RT 13 RW 07
BOHAR TAMAN SIDOARJO

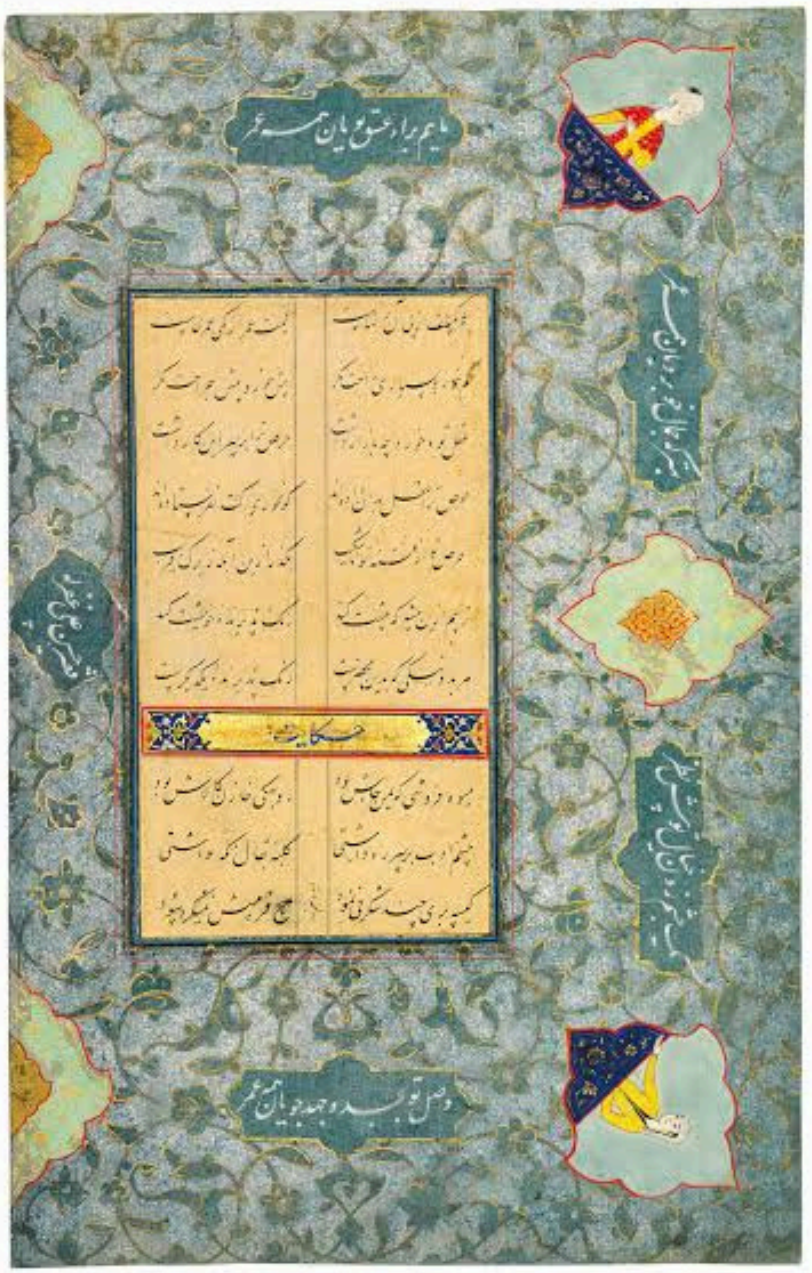

Lamahat dan Ambisi Tak Berkesudahan

M. FAHRUDDIN AL MUSTOFA

Perihal ambisi, saya senantiasa berusaha sekuat tenaga agar orang lain tidak mengetahui dan merasakan ketika berdekatan lantas menyimpulkan secara serampangan bahwa saya adalah lelaki ambisius. Dalam sebuah polemik saat masih mahasiswa, saya mengutuk beberapa kawan yang sangat ambisius untuk mendapatkan keuntungan pribadi dari organisasi. Kami berdebat cukup keras, saling serang di media sosial. Saat itu, yang saya coba runtuhkan adalah hasrat keserakahan dan ambisi menang sendiri dengan cara menjegal kawan lain tanpa ada tenggang rasa sama sekali.

Jika dipikir-pikir sekarang, ternyata ambisi berisik itu sangat jauh dari sifat asli saya. Karena pada batas tertentu, saya menyadari bahwa untuk menjadi seorang ambisius butuh energi besar, waktu luang untuk mempelajari hal-hal detil sekitar dan resiko besar yang menanti dibelakangnya. Inilah ilusi yang ingin sekali saya hindari. Tiada lain tujuannya agar hidup lebih tenang.

Lantas, apakah ketenangan itu? Bukankah tenang itu bisa diraih kalau sekitar kita memiliki tujuan hidup yang mengarah pada kebahagiaan. Baik bersifat individu maupun sebagai masyarakat dan warga negara. Bagaimana kalau negara sebagai institusi dan penyelenggara hajat hidup masyarakat malah melakukan tindak kejahatan, ketidakadilan dan sibuk memperkaya diri sendiri tanpa malu dengan rakyatnya yang bahkan untuk makan sehari-hari mereka rela mati-matian bekerja siang-malam.

Dari keresahan di atas, saya memilih untuk berhenti larut dalam ilusi berisik ini yang diam-diam membunuh karakter dan kepribadian saya secara perlahan-lahan. Secara terbuka saya mengakui bahwa saya berupaya menghindari apa yang dalam diskursus psikologi sosial disebut dengan signaling behaviour tindakan bertujuan agar dilihat orang lain daripada menghasilkan dampak jangka panjang. Dengan kata lain, tindakan ini bertujuan mencari kepuasan diri, pengakuan, membangun citra demi validasi sesaat.

Namun, bukan berarti saya membunuh seluruh ambisi dalam diri. Tentu tidak, dalam beberapa hal, saya bahkan berani untuk mati demi membelanya. Tapi bukan itu yang akan saya bahas kali ini. Lebih spesifik tentang hasrat dan ambisi saya dalam membaca, menulis dan membuat gerakan-gerakan kecil berkelindan dengan keduanya.

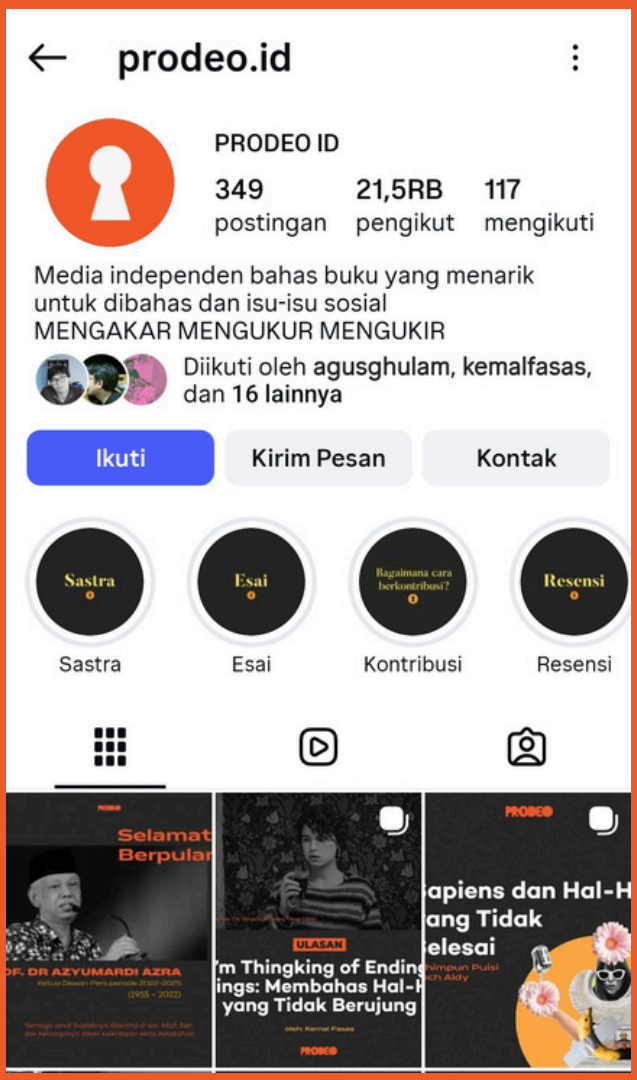

Pada kisaran tahun 2018, saya bersama beberapa kawan yang memiliki kecintaan besar pada buku dan sastra, mendirikan komunitas kecil bernama Prodeo.id. Meraka adalah Agus Ghulam Ahmad, Sajid Muhammad, Kemal Fasas, Izzul Millah, Layyinah CH. Kami sepakat menjadikan Prodeo sebagai rumah untuk menyalurkan hobi dan kegilaan kita. Berawal dengan iuran dari masing-masing anggota, kami mencoba merintis website dan menerima tulisan dari kontributor luar untuk mengisi beberapa rubrik: cerpen, esai, puisi, tokoh, wawancara, biografi, dan opini. Gayung bersambut, antusiasme dan atensi warganet bisa dibilang ramai, tentu di luar ekspektasi kami. Dengan uang patungan juga, kami memberi apresiasi kepada para penulis berupa buku-buku yang kami kumpulkan dari hasil uang patungan di awal.

Setelah dua tahun berjalan, estafet kepemimpinan Prodeo berganti. Sajid, Agus, Layyinah dan saya kembali ke tanah air. Masa-masa transisi inilah yang menyebabkan nyala api kami perlahan redup. Dan tanpa aba-aba dan persetujuan, kami mulai menarik diri masing-masing. Uniknya, tidak ada kata pembubaran disini. Sehingga, kami masih menjalin komunikasi dengan baik dan membuat kerja-kerja kebudayaan dengan cara-cara absurd.

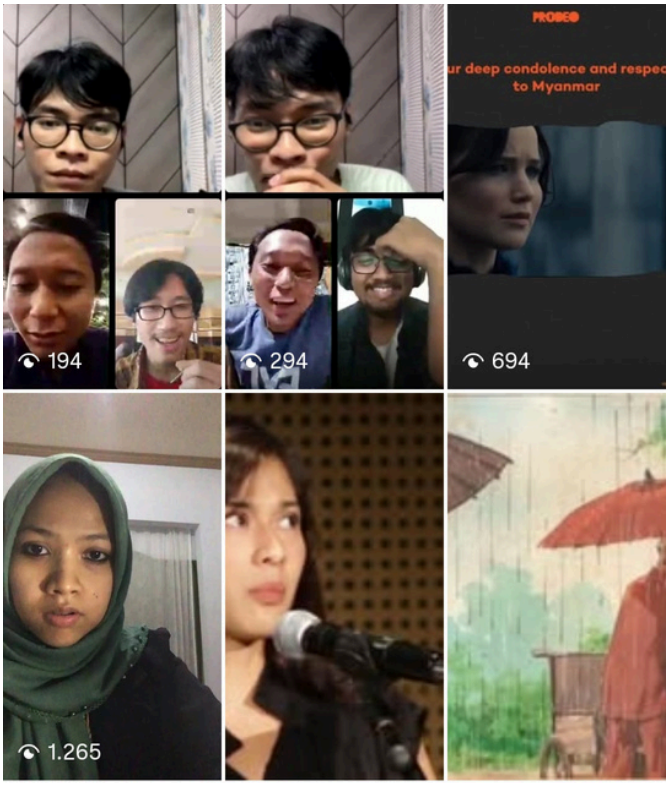

Sekitar September 2025, saya membuat keputusan berdasarkan hasrat dan ambisi dalam diri saya untuk terlibat lagi dalam dunia buku, media dan gerakan-gerakan literasi. Berdirilah Lamahat.id tiadalah lai sebagai pelampiasan ambisi yang selama ini terkurung dalam diri saya.

Dimulai dengan membuat carousel dari esai dan tulisan-tulisan pribadi, hingga membuka open submission dari kawan-kawan untuk mengisi rubrik yang tersedia. Mulai dari sastra, fenomena, ulasan buku, kolom nukilan (kolom khusus yang saya isi secara berkala). Saya mencoba mengusung dua tema besar yaitu Sastra dan Sufisme karena keduanya merupakan tema bacaan yang saya gandrungi. Tujuannya membincangkan Islam secara universal dan menggembirakan. Konsep yang saya tawarkan adalah media digital dengan konten visual dan desain menarik yang bisa dinikmati semua generasi.

Nama Lamahat saya ambil dari bahasa Arab. Secara khusus, saya mencomotnya dari salah satu kitab Syuhrawardi Al-Maqtul berjudul Al-Lamahat yang berarti kilatan cahaya. Harapannya tiada lain, agar Lamahat.id menjadi kilatan cahaya bagi mereka yang tidak pernah menyerah dari pengetahuan dan kebenaran.

Esai ini sebagai pembuka untuk edisi perdana buletin yang diterbitkan oleh Lamahat. Para penulis dan pengisi rubrik buletin adalah kawan-kawan yang saya sebut di atas, rasa haru dan bangga pada mereka karena sudih menuliskan gagasan mereka untuk urun rembug dalam setiap proyek lamahat. Produk Buletin Lamahat tiada lain sebagai perpanjangan dari ambisi tak berkesudahan yang terus-menerus menyala dalam diri saya. Sila membaca dengan khidmat. Kami tunggu kritik, masukan dan saran!

Hidup Lamahat!

M. Fahruddin Al Mustofa

Founder Lamahat.id

Paradoks Marxisme & Kritik Ali syari'ati

AGUS GHULAM AHMAD

PARADOKS MARXISME & KRITIK ALI SYARI'ATI

Tak syak lagi Marx berbicara tentang serangkaian nilai-nilai yang berlawanan dengan kepentingan diri dan yang mengatasi eksistensi material manusia.

Hari ini, komunisme sebagai dasar negara mungkin telah kalah—bahkan di negeri komunis seperti Cina ia dijalankan setengah hati. Namun, sebagai ideologi, ia telah menginspirasi banyak orang, bergerak melampaui masa, dan belakangan malah kian digandrungi. Berhadapan dengan raksasa kapitalis, wajar saja komunisme—berikut segenap peranakan kirinya—dijadikan acuan perlawanan. Sebagian orang tampaknya percaya bahwa kiri adalah satu-satunya jalan yang kudu ditempuh untuk membebaskan manusia. Di sinilah, pada pertengahan tahun 1970-an, pemikir Iran Ali Syariati getol berceramah untuk mengkritik postulat tadi, sembari menawarkan kemungkinan lain berupa agama, yang barangkali lebih ampuh dijadikan senjata perlawanan.

Potret Ali Syari'ati

Ali Syariati sering dianggap salah satu motor penggerak Revolusi Iran 1979. Dia terkenal sebagai ideolog-nya Iran, seorang pria yang, lewat tulisan-tulisan dan pidatonya, merumuskan arah perjuangan masyarakat Iran di bawah rezim Pahlavi. Salah satu gelanggang mobilisasi massa dan tempat agitasi andalannya pada saat itu adalah Husayniya-yi Irshad di Teheran, sebuah institut untuk mendiskusikan berbagai gagasan, khususnya keagamaan. Di sanalah Syariati memberi kuliah dan menarik hampir berpuluh ribu orang simpatisan. Rekaman kuliah umumnya kemudian disebarluaskan dalam bentuk pamflet-pamflet ketika dia dipenjara, lalu buku kompilasinya diterbitkan terbatas pascarevolusi.

Edisi bahasa Inggrisnya terkenal dengan judul Marxism and Other Western Fallacies: An Islamic Critique, sedangkan ketika dibawa ke Indonesia tahun 1983 oleh Penerbit Mizan, terjemahannya dijuduli Kritik Islam atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya. Dalam kumpulan ceramahnya ini, Syariati memang terutama menyerang Marxisme, tapi sasaran kritiknya bukan hanya itu. Dia juga mengkritik kapitalisme, liberalisme, hingga humanisme ala Barat. Namun, di sini saya hanya akan fokus ke bagian Marxisme-nya saja.

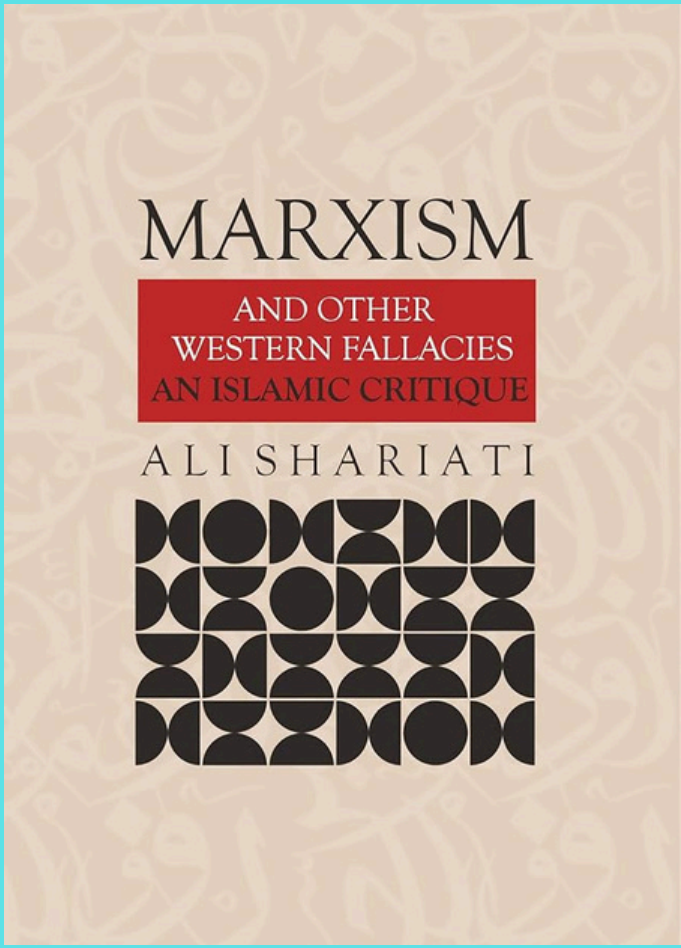

Karl Marx kita tahu seorang komunis. Dan seperti komunis lain, dia mendasarkan ajarannya pada materialisme, bahwa realitas utama adalah dunia materi, bukan ide. Kemudian, meminjam konsep Hegel, dia mengimbuhinya dengan dialektika untuk membedakannya dari materialisme mekanis yang membayangkan realitas sebagai materi objektif yang statis, tetap, tidak berubah. Sementara dalam pandangan Marx, realitas berubah mengikuti dialektika sejarah, seperti halnya materi terus berubah secara konstan melalui kontradiksi yang terjadi di dalamnya. Maka realitas manusia, misalnya, ditentukan oleh kondisi material tempat manusia hidup. Ia sangat tergantung dari alat dan cara produksi yang berlangsung saat itu.

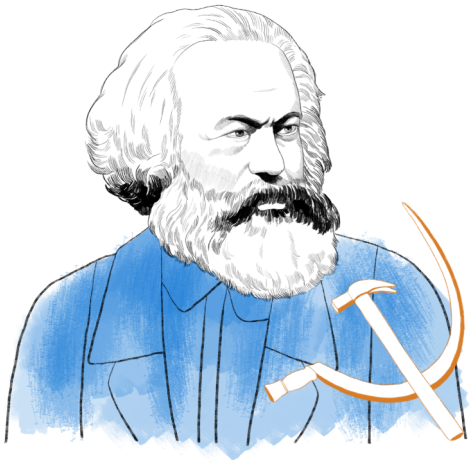

Tepat di sinilah Syariati melancarkan pukulan kerasnya, dengan cara menunjukkan kontradiksi dalam pemikiran dan sikap Marx sendiri. Menurutnya, jika menekuni tulisan-tulisan Marx, kita akan mendapati dua orang yang berbeda: Marx sang filsuf dan Marx sang sosiolog. Keduanya saling menegasikan. Karena itu, kata Syariati, sebetulnya cara paling gampang melucuti Marxisme adalah dengan membenturkan pandangan hidup Marx di masa lalu dan masa depan.

Marx sang filsuf terjadi saat periode awal perlawanannya terhadap kapitalisme. Mengapa Syariati membedakannya dengan versi lain Marx sang sosiolog? Pasalnya, pada masa-masa awal, Marx melawan kapitalisme bukan layaknya seorang materialis. Alih-alih menyandarkan kritik kelasnya pada materialisme, Marx justru berangkat dari pengagungan nilai-nilai luhur manusia sebagai realitas utama. Ya, dia mendoktrinasi pengikutnya dengan fasih bahwa kapitalisme adalah biang kerok penderitaan dan alienasi manusia. Kapitalisme membuat manusia terasing dari pekerjaannya, masyarakat, dan hidupnya sendiri. Sementara komunisme akan membawa manusia menuju kebebasannya, kepada keutamaannya.

Pada masa ini, kata Syariati, Marx mengangkat derajat manusia setinggi Tuhan dengan menjadikan-Nya sebagai produk dari buah pikir manusia. Dengan kata lain, Tuhan menurutnya adalah nilai-nilai keutamaan manusia itu sendiri. Sementara kapitalisme merendahkan manusia mulia tadi dengan menjadikannya sebatas komoditas pasar.

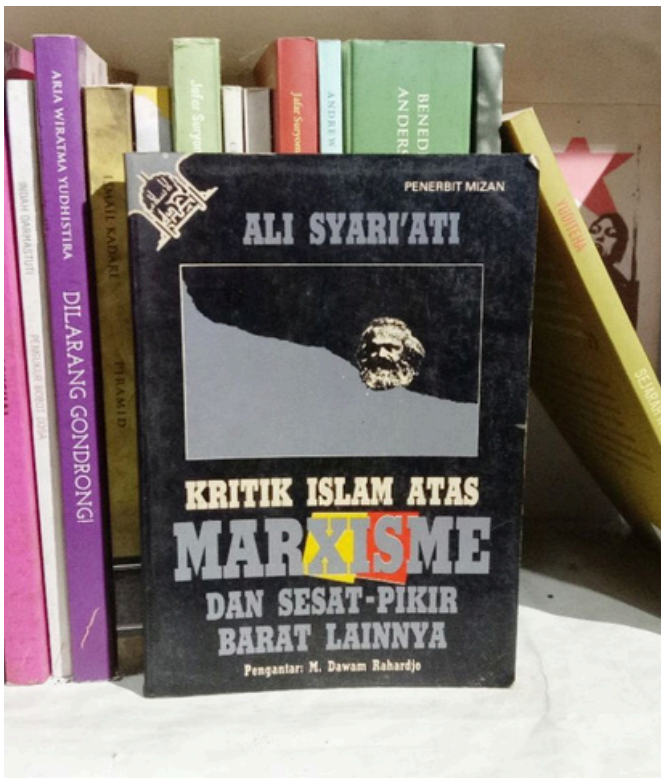

Potret Ali Syari'ati

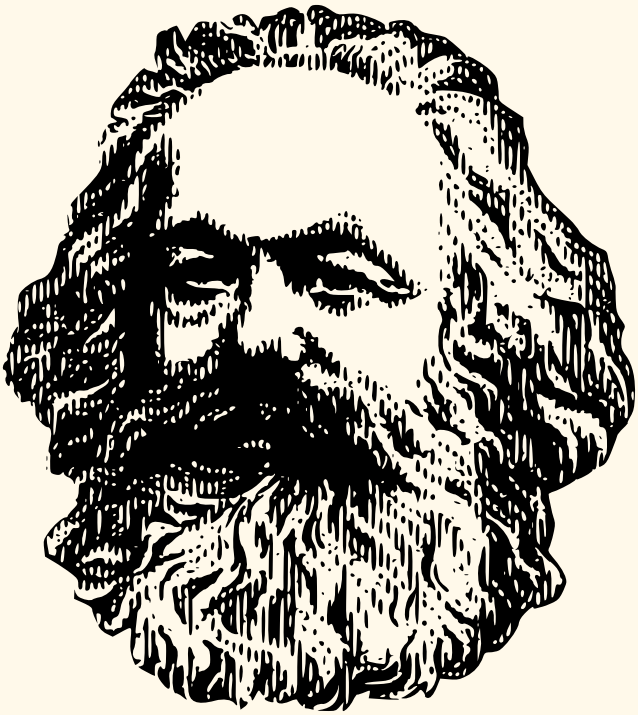

"Tak syak lagi Marx berbicara tentang serangkaian nilai-nilai yang berlawanan dengan kepentingan diri dan yang mengatasi eksistensi material manusia. Jadi apabila ia berbicara mengenai sistem kapitalis ... yang menyeret kemanusiaan ke dalam kebejatan moral dan membangun masyarakat korup, maka ia mendasarkan pikirannya pada nilai moral," ungkap Syariati.

Teks-teks awal Marx menunjukkan kecenderungan akan nilai-nilai kemanusiaan ini, sehingga jika dibaca tanpa mengetahui penulisnya, mungkin kita akan mengira bahwa itu khutbah seorang agamawan atau filsuf platonis. Kira-kira begitulah Marx si filsuf dalam pembacaan Syariati, yaitu versi Marx yang paling dekat dengan Islam.

"Dengan nada mistik ia menyebut kemanusiaan sebagai bergairah, sadar diri, setia, bangga, bebas, berpengetahuan, dan dilengkapi kebajikan moral—tetapi telah terasing dari dirinya sendiri dalam sistem mekanisme yang tidak mempunyai belas kasihan, menindas, dan tidak berperasaan," tulis Syariati.

Namun, ironisnya, setelah menaikkan manusia ke tingkat Tuhan, Marx sendiri yang menjatuhkannya ke tingkat hina yang lebih rendah dari binatang. Di sinilah Marx si sosiolog bekerja. Setelah Marxisme dan pergerakannya mulai mapan, Marx berpaling dari Marx si filsuf dengan menganggap manusia tak lebih dari hasil alat produksi. Dengan dialektikanya yang dipinjam dan diotak-atik dari Hegel, Marx tidak memandang manusia sebagai wujud material tetap dalam alam mekanis, melainkan makhluk yang berevolusi lewat dialektika historis. "Dengan tipu muslihat ini Marx memindahkan kemanusiaan dari bidang alam ke bidang sejarah."

Hanya saja, "sejarah" menurut Marx adalah "kelanjutan dari gerakan alam material", sehingga ujung-ujungnya manusia dalam konteks sejarah tidak lepas dari wujud materialnya dan mengatasi nilai-nilai moral manusia yang sebelumnya disematkan Marx si filsuf. Marx, kata Syariati, telah "menyentakkan makhluk yang duduk di atas tahta ketuhanan ini dan membantingnya ke tanah" dengan menjadikannya sebagai sesuatu yang "diciptakan oleh peralatan ekonomisnya sendiri".

Ketika Marx si filsuf mengubah "manusia menjadi Tuhan", maka Marx si sosiolog mengubahnya menjadi barang. Karena itu, Syariati membaca Marxisme lebih jauh bukan sebagai ideologi kontra kapitalisme. Sebaliknya, kapitalisme sejati adalah sosialisme yang dituju Marx. Alasan terjadinya revolusi kelas adalah karena sistem kapitalis bersitegang dengan dialektika historis dari perkembangan alat-alat produksi. Dahulu, ketika alat produksi masih berupa kerja tangan, maka cara produksi disesuaikan dengan suprastruktur hak milik pribadi. Infrastruktur dan suprastruktur yang ada pun berjalan beriringan. Lalu, ketika alat produksi beralih ke mesin, maka infrastruktur tidak lagi bersifat individual, tetapi kolektif.

Sementara suprastrukturnya masih hak milik individual. Ketidakselarasan inilah yang membuat kapitalisme dianggap sebagai sesuatu yang tidak punya kemungkinan di masa kini oleh Marx.

Untuk itu, “sosialisme tak lain hanyalah perwujudan dari suatu suprastruktur yang sama dan sebangun dengan infrastruktur mekanisme”. Artinya, sosialisme adalah keadaan ketika infrastruktur kolektif dibarengi dengan penghapusan hak milik individual menjadi hak milik kolektif. Dengan kata lain, kolektivisasi seluruh pabrik yang kemudian akan dikelola negara—suatu bentuk penyempurnaan dari kapitalisme. Maka dari itu, mengutip perkataan tokoh Marxis Édouard Berth, Syariati menyatakan bahwa Marxisme secara esensial merupakan filsafat kaum produsen—suatu ideologi yang akan ditentang oleh Marx sendiri di masa lalu ketika dia masih percaya akan nilai moral manusia.

Agus Ghulam Ahmad
Penulis & Penerjemah

A COUNTRY DOCTOR: PEKERJAAN TUHAN HANYA MENCIPTAKAN ORANG GILA

Izzul Millah

A Country Doctor (Ein Landarzt) adalah cerita pendek surealis karya Franz Kafka yang diterbitkan pada tahun 1920. Cerita ini mengikuti mimpi buruk dan absurditas seorang dokter desa yang harus merawat pasien di malam bersalju, namun terjebak dalam dilema tugas, mimpi buruk, dan ketidakberdayaan.

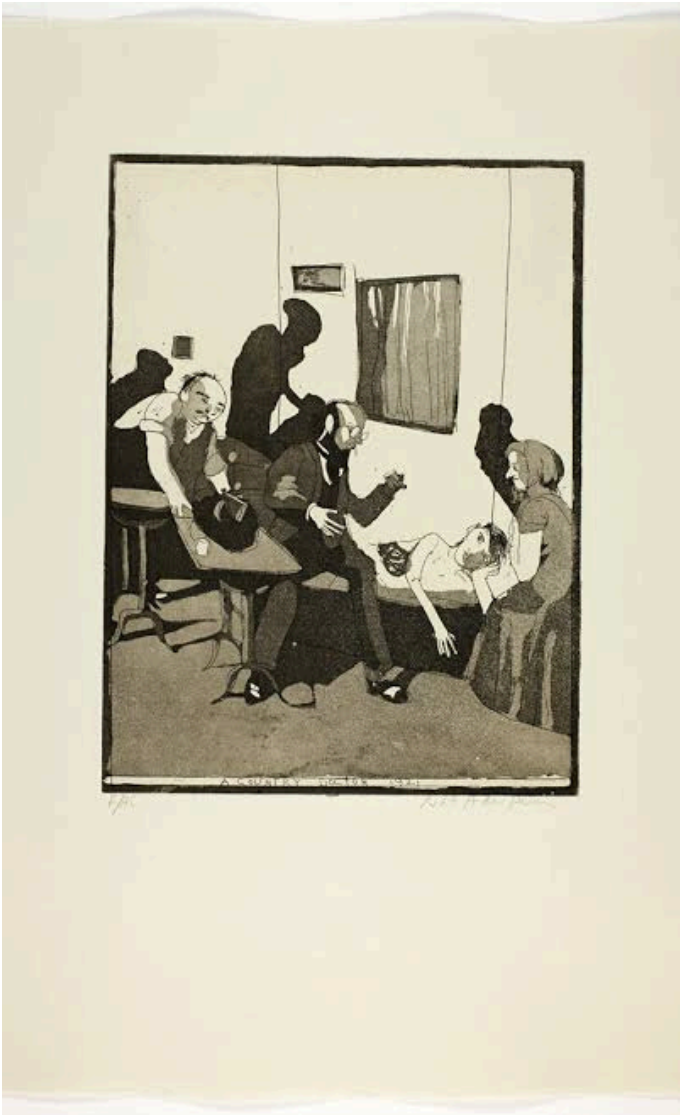

ALIH WAHANA CERPEN KAFKA KE FILM PENDEK

Koji Yamamura menghadirkan "A Country Doctor" milik Franz Kafka tanpa kurang suatu apapun. Deskripsi yang diberikan Franz Kafka dalam cerita pendeknya itu diambilnya mentah-mentah dan disajikan kepada penonton dalam bentuknya yang paling mentah. Animasi yang berasal dari dunia lain, asing, dan menjijikkan. Persis seperti apa yang Kafka gambarkan dalam cerita pendeknya itu.

Kafka terkenal dengan tema keterasingannya. Berbeda dengan "Metamorfosa" yang menceritakan keterasingan di dalam keluarga, "A Country Doctor" menggambarkan keterasingan seorang terpelajar dalam desa kecil: permintaan yang absurd, perjalanan yang berbahaya, egoisme yang kental, keraguan tanpa dasar, dan justifikasi yang semena-mena. Semua dirasakan oleh satu manusia yang berprofesi sebagai dokter desa ini.

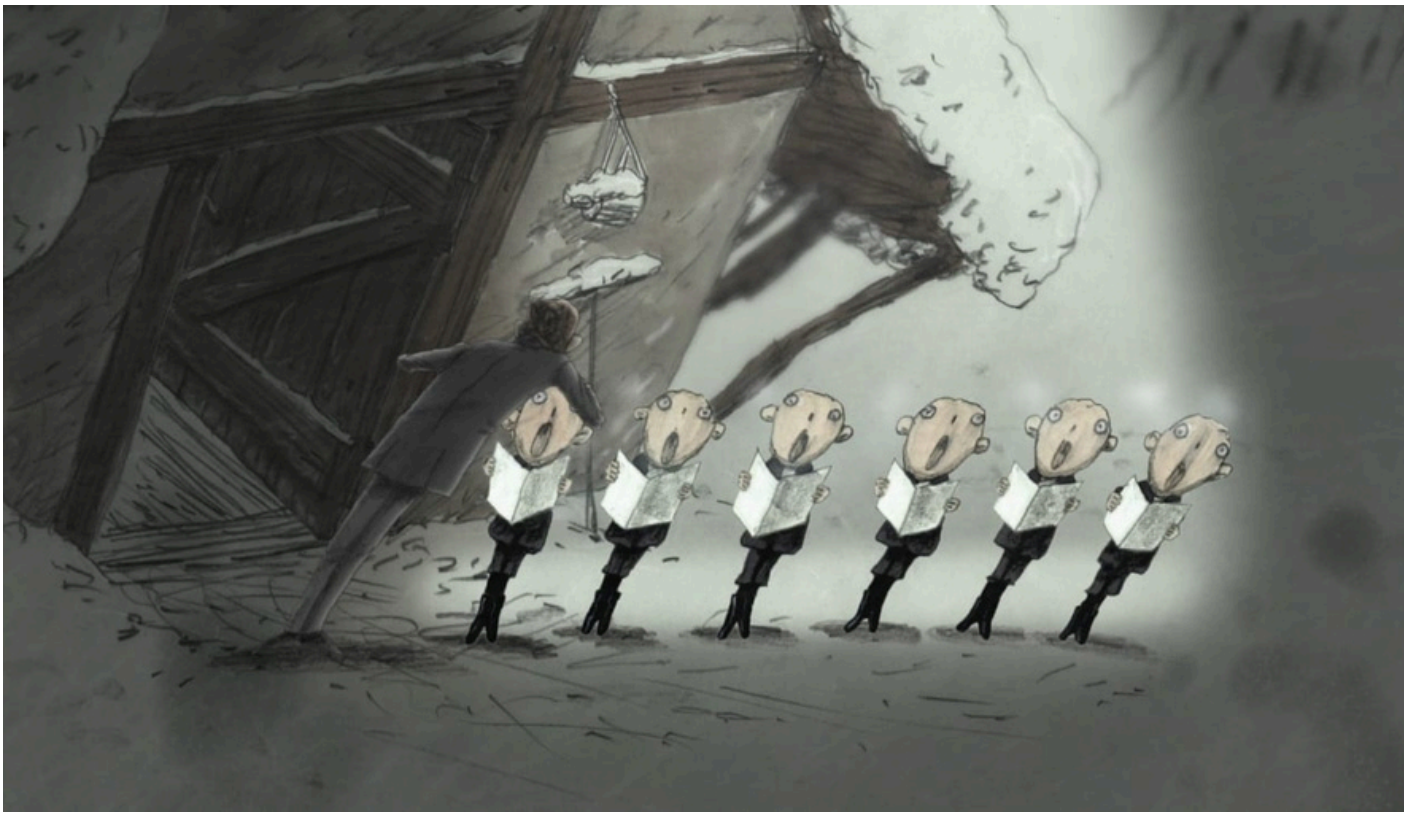

Tapi yang paling ia benci adalah bel alarm yang salah. Ketika bel panggilan pasien datang, ternyata yang dia temukan hanyalah kesia-siaan. "Sekali menuruti bel alarm salah di tengah malam, yang kau temukan hanyalah kekejian" dan dia sudah berkali-kali menurutinya.

Koji Yamamura menyajikan A Country Doctor dengan begitu mengerikan. Apalagi ketika paduan suara yang dituliskan Kafka dibangkitkan secara nyata dalam animasinya dan dinyanyikan dengan nada yang angker dan suram. Saya sebagai penonton merinding melihat hidup seseorang diputuskan dengan paduan suara itu.

"*Telanjangi dia dan dia akan menyembuhkanmu*
Jika dia tidak menyembuhkanmu, bunuh saja dia
Dia hanyalah dokter, hanya seorang dokter!"

Kita bisa merasakan beban berat yang terpaksa ia tanggung. Terpaksa menerima harapan orang-orang untuk melakukan pekerjaan Tuhan: sosok yang sempurna dan menuruti semua kenginan manusia. Merasa asing karena dianggap berbeda dari yang lain. Ia pun sudah gila dalam kepalanya.

Jika bukan Franz Kafka yang menuliskan cerita dokter desa itu beserta keluh kesahnya, lalu siapa lagi? Jika bukan Koji Yamamura yang menghidupkan cerita Kafka secara utuh dan mentah, lalu siapa lagi? Jika bukan kita yang merasakan beban emosional yang dirasakan dokter desa itu dan merasakan tekanan dari orang-orang desa itu, lalu siapa lagi?

Izzul Millah

IDEOLOGI VIS A VIS SAINS

Kemal Fasas

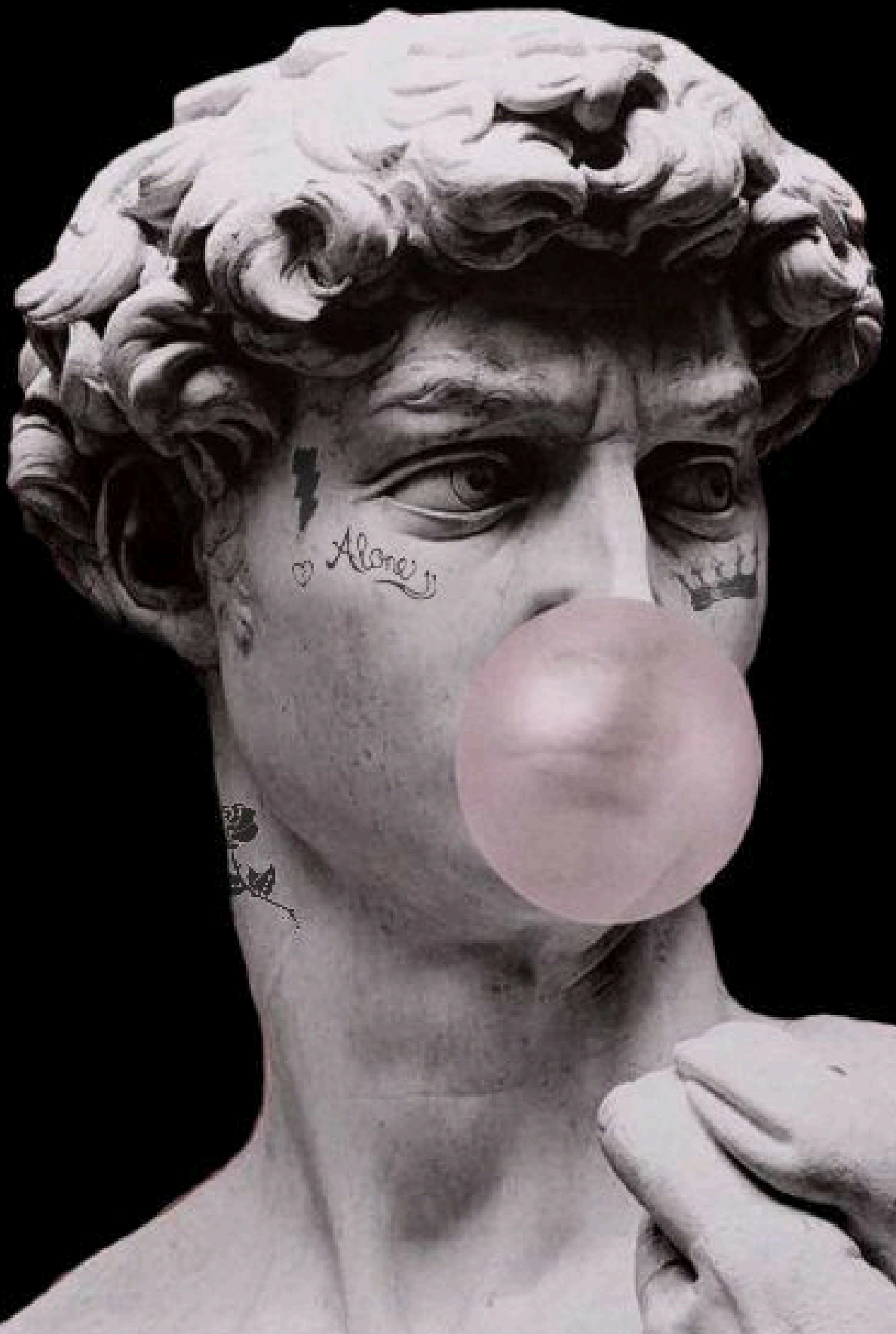

“Karena itu, ideologi-ideologi tidak selalu merupakan kesadaran palsu, tetapi mereka itu adalah produk dari kehidupan ekonomi dan sosial.”

Kalimat ini membuat saya berhenti sejenak. Saya perlu mencernanya perlahan, sebab ia sedikit berbenturan dengan apa yang saya ‘yakini’ mengenai ideologi.

Jika ideologi memang merupakan produk dari kehidupan ekonomi dan sosial, maka sampai sejauh mana seseorang dapat mengklaim dirinya melihat realitas secara lebih objektif dibanding yang lain?

Dalam bagian ini, Marx menempatkan ideologi berseberangan dengan apa yang ia sebut sebagai Sains. Sehingga, hal yang berkaitan dengan ideologis dapat bersifat distortif atas realitas yang terjadi, sementara sains adalah alat untuk mengungkap apa yang disembunyikan oleh ideologi.

Mungkin kita mengenal mantra yang kurang lebih berbunyi: orang kaya bisa kaya karena kerja keras. Oleh Marx, pernyataan semacam itu dapat dibaca sebagai persoalan ideologis sebab ia menutupi pertanyaan yang lebih mendasar: dalam kondisi apa kekayaan tersebut lahir? Bagaimana struktur kepemilikan modal yang memungkinkan hal itu terjadi? Bagaimana relasi kelas yang menopangnya? Maka, analisa terhadap kondisi-kondisi tersebut adalah apa yang disebut Marx sebagai Sains.

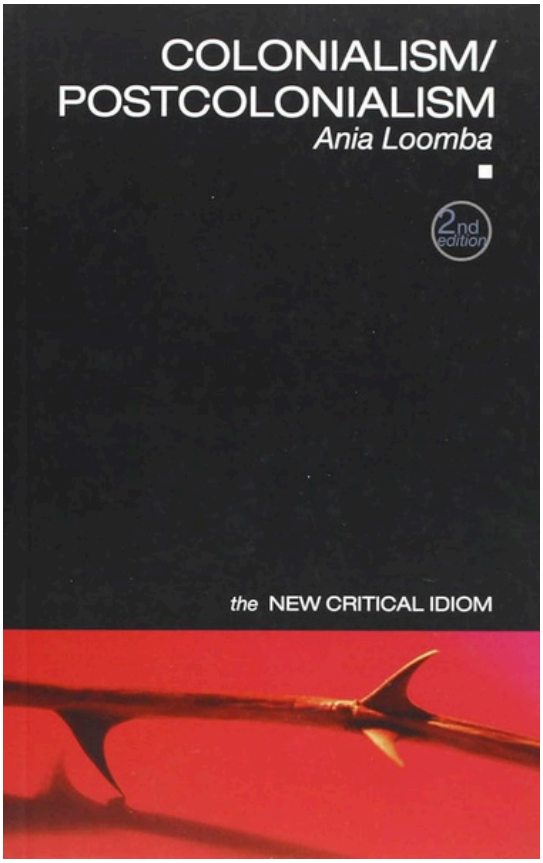

Namun, persoalannya menjadi lebih rumit ketika Loomba kemudian mengutip Georg Lukács:

“keabsahan atau kekeliruan suatu ideologi tergantung pada situasi kelas dan subjek kolektif yang diwakili oleh ideologi itu”

Jika demikian, maka ideologi tidak lagi sekadar persoalan benar atau salah. Ia juga merupakan hasil dari posisi sosial tertentu. Semua orang, dalam batas tertentu, tampaknya berbicara dari suatu tempat yang membentuk cara mereka melihat dunia.

Kita dapat melihatnya dalam vis a vis antara borjuis dan proletar.

Dalam kasus borjuis, mereka mungkin akan menempatkan pasar sebagai ruang kebebasan ekonomi. Tetapi pada saat yang sama, mereka dapat mengabaikan bagaimana kebebasan tersebut juga menghasilkan eksploitasi terhadap kelas pekerja maupun alam yang terus-menerus dikeruk.

Sebaliknya, proletariat justru mengalami konsekuensi dari sistem tersebut secara langsung. Karena itu, Lukács beranggapan bahwa mereka memiliki kemungkinan untuk melihat keseluruhan struktur secara lebih utuh. Dari sini muncul apa yang ia sebut sebagai class consciousness atau kesadaran kelas.

Jika ideologi borjuis dianggap terdistorsi karena lahir dari situasi kelas tertentu, mengapa hal yang sama tidak berlaku bagi proletariat? Jika seluruh kesadaran dibentuk oleh posisi sosial dan ekonomi, maka atas dasar apa kesadaran proletariat dapat dikatakan lebih ilmiah dibanding kesadaran borjuis?

Loomba mengutip keberatan terhadap posisi semacam ini:

“penalaran ini hanya bisa mengemukakan, bukannya mendemonstrasikan...”

Dan saya kira keberatan tersebut cukup mengganggu.

Sebab jika Lukács mengatakan bahwa proletariat memiliki pandangan yang lebih benar terhadap realitas, bagaimana cara membuktikan kebenaran tersebut tanpa terlebih dahulu menerima asumsi yang ia bangun? Bukankah klaim itu sendiri juga lahir dari posisi kelas tertentu?

Jika semua ideologi merupakan produk dari kehidupan sosial dan ekonomi, maka mana yang lebih absah dan mana yang tidak?

Atau mungkin, sedari awal, persoalannya tidak pernah terletak pada siapa yang memiliki ideologi yang paling benar. Justru kita perlu menimbang hal yang lebih penting dari sekadar posisi biner benar dan salah: siapa yang paling mafhum bahwa dirinya sedang berbicara dari dalam suatu ideologi, dan bagaimana terdapat titik buta yang membuatnya terbatas pada beberapa soal tertentu

Kemal Fasas

SUFISME HARI INI

Javad Nurbakhsh

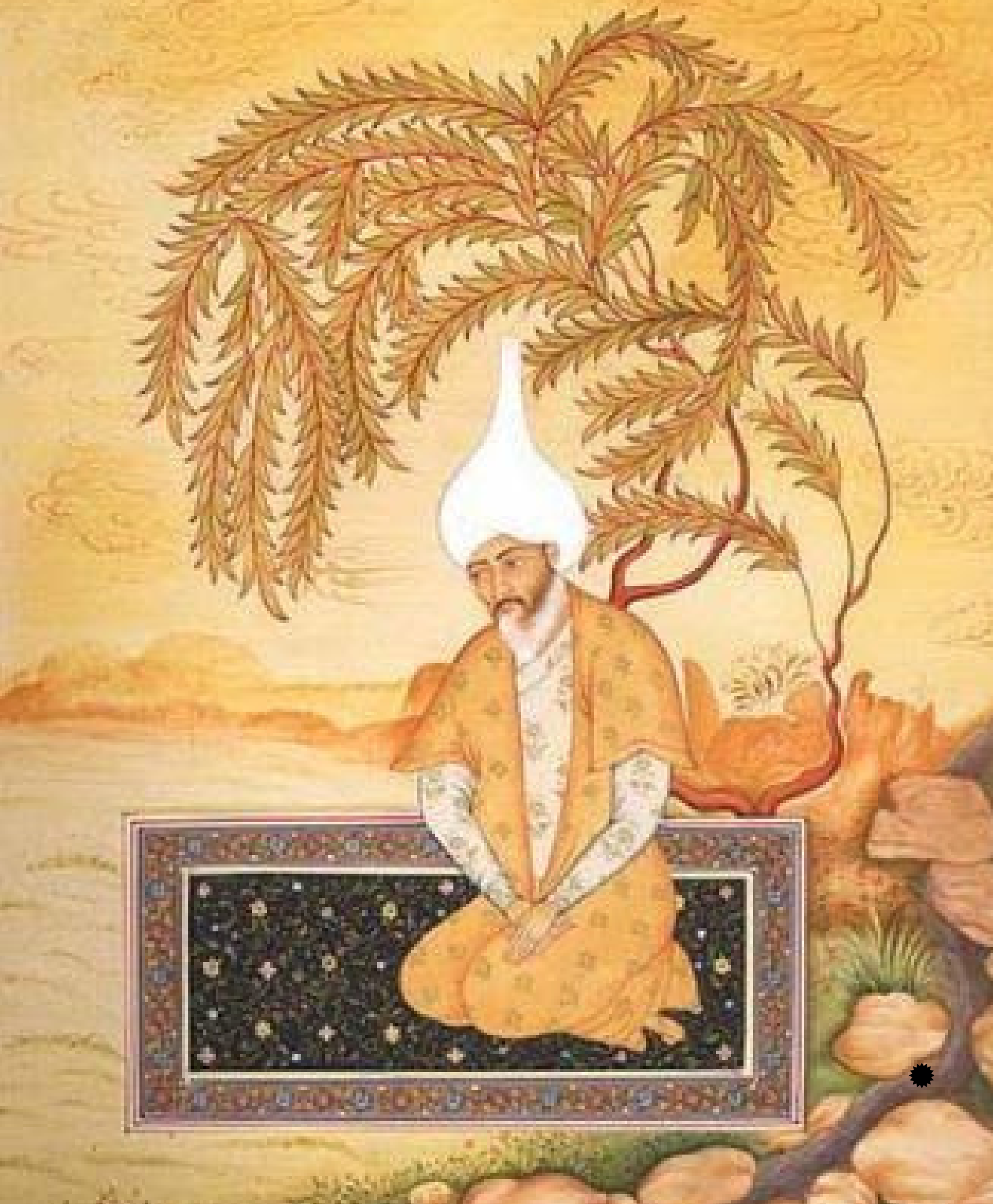

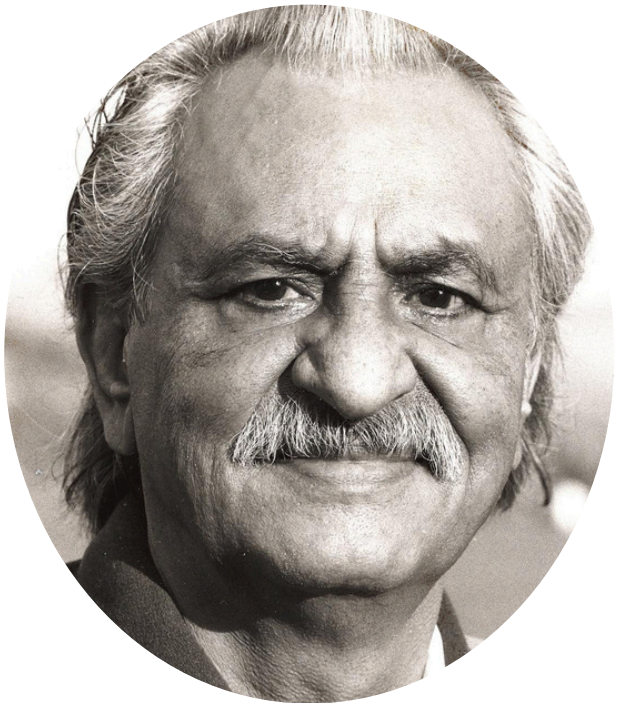

Pada awalnya api cinta hanyalah
nyala api yang redup.
Tetapi banyak yang datang sejak saat itu
untuk menambah intensitasnya.

Mengingat kesalahpahaman umum yang ada saat ini mengenai Sufisme, saya memutuskan bahwa perlu untuk memberikan beberapa klarifikasi tentang beberapa poin mendasar. Orang-orang harus menyadari bahwa Sufisme saat ini sangat berbeda dari Sufisme seribu tahun yang lalu. Terlebih lagi, Sufisme terus mengalami perkembangan evolusioner sesuai dengan perubahan kondisi masyarakat.

Izinkan saya menyebutkan tiga perkembangan tersebut:

1. Sikap Tenang dan Pengasingan

Dalam praktik sufi, sikap diam dan pengasingan—duduk menyendiri, menyibukkan diri siang dan malam dengan ibadah—dikecam. Semua guru Jalan Sufi memiliki kehidupan profesional yang aktif, tidak pernah hidup menumpang di masyarakat. Di masa lalu, beberapa guru terpaksa mengisolasi diri dari dunia karena ancaman ulama dogmatis yang menentang Sufisme baik secara terselubung maupun terang-terangan. Guru-guru tersebut menarik diri dari masyarakat arus utama untuk menghindari pelecehan oleh massa yang dihasut oleh ulama yang bermusuhan yang telah mencap semua sufi sebagai orang kafir dan sesat. .

Namun, saat ini, mengasingkan diri dan mengisolasi diri dari masyarakat dianggap tidak dapat diterima dalam Sufisme. Semua sufi diperintahkan untuk memiliki pekerjaan, bekerja produktif di masyarakat, mendapatkan upah, dan menghidupi keluarga mereka. Di atas segalanya, mereka harus melayani orang lain. Jika seorang sufi ditemukan duduk diam di sudut, dapat dipastikan bahwa orang tersebut sedang sesat atau munafik. Dengan demikian, sufi masa kini bukanlah seorang pertapa atau orang yang mengisolasi diri, melainkan seorang peserta aktif dalam masyarakat

2. Pelayanan kepada Ciptaan

Prinsip utama Sufisme adalah pengabdian kepada ciptaan, yaitu kepada dunia di sekitar kita. Akibatnya, seorang sufi sejati tidak akan pernah bermalas-malasan. Sufi tidak hanya menjadi pencari nafkah yang produktif di masyarakat, tetapi juga memberi dengan murah hati untuk membantu orang lain, untuk menggembirakan hati mereka. Jika di masa lalu para sufi terlibat dalam pengemis, itu dilakukan semata-mata sebagai disiplin, dengan tujuan untuk menghancurkan ego. Dan, pada kenyataannya, para sufi tersebut akan memberikan apa pun yang mereka terima kepada orang miskin. Namun, di dunia saat ini, setiap sufi harus bekerja dan produktif, dan tidak ada yang berhak mengemis dari orang lain atau menumpang hidup dari masyarakat. Jika seorang sufi terlibat dalam ibadah lahiriah dan latihan spiritual, itu semata-mata untuk tujuan mendisiplinkan ego dalam upaya untuk melawan keinginan dan untuk menyucikan diri secara batiniah.

Sufi seperti itu memahami dengan sempurna bahwa Tuhan tidak membutuhkan ibadah kita. Pengabdian kepada ciptaan adalah pengabdian kepada Tuhan, dan orang yang melayani orang lain menerima rahmat dan berkat Tuhan. Dengan demikian, seorang sufi menghargai hidup sebagai kesempatan untuk melayani umat Allah, untuk membantu mereka dan meringankan hati mereka, memandang mereka semata-mata sebagai manifestasi Allah. Niat seseorang terfokus hanya pada Allah, karena dalam menjadi pencinta Allah, seseorang tidak mencari apa pun dari makhluk ciptaan Allah dalam praktik mencintai-Nya.

3. Pemusnahan dalam Tuhan

Seorang sufi memulai perjalanannya untuk mencapai kesucian dalam Tuhan. Kesulitan dalam mencapai tujuan ini ditunjukkan dalam sebuah ayat karya Rumi, yang menjelaskan :

Dari seribu murid,
mungkin hanya satu yang benar-benar sufi;
sisanya hanya hidup
dari kekayaan sang guru.

Kekuatan, daya tahan, dan kemampuan untuk mencapai tujuan ini tidak dapat dimiliki oleh semua orang. Namun, selama pengabdian seseorang kepada ciptaan selalu terfokus pada Tuhan dan ia tetap teguh dalam berusaha, orang tersebut akan diberi pahala berupa keberhasilan Ilahi dalam satu bentuk atau lainnya.

Singkatnya, Sufisme adalah aliran untuk beribadah kepada Tuhan dan untuk melayani umat manusia, tanpa sedikit pun kesan kepura-puraan atau kemunafikan.

*Esai ini diterjemahkan dari esai Dr. Javad Nurbakhsh berjudul Sufism Today. Bisa diakses melalui kanal digital nikmatullahi.org

Edisi Perdana
Buletin Lamahat